

**KONSEP PENDIDIKAN SEKSUAL MENURUT ABDULLAH NASHIH  
ULWAN****SITI KHADIJAH<sup>1\*)</sup>, ANA MUZDALIFAH<sup>2)</sup>***\*Korespondensi Penulis: siti.khadijah@uinjkt.ac.id***1) 2) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta***Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten**Disubmit: April 2021; Direvisi: Oktober 2022; Diterima: November 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i2.5268

**ABSTRACT**

*The research aims to find out how sexual education according to Abdullah Nashih Ulwan in his work entitled Tarbiyatul Aulad fil Islam. This type of research is a qualitative research with a library research method that discusses sexual education according to Abdullah Nashih Ulwan in the book Tarbiyatul Aulad fil Islam. The source of data collection is to collect primary data and secondary data. Primary data used in the form of the book Tarbiyatul Aulad fil Islam by Abdullah Nashih Ulwan and the work of other figures related to this research as secondary data. The results of this study indicate that the rules used in sexual education include: 1) The ethics of asking permission, 2) Ethical Viewing, 3) Avoiding sexual stimulation, 4) teaches the commandments to children in puberty and early puberty, 5) Marriage and sexual relations, 6) Isti'faf for those who cannot afford to get married, 7) Explain sexual problems to children openly. That all of them are to prevent children from the ignoble deeds. Then for parents to realize that teaching sexual education to children is not a taboo, but correct knowledge in accordance with Islamic law.*

*Keywords: Abdullah Nashih Ulwan, Sexual Education, Children, Parents*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya yang berjudul Tarbiyatul Aulad fil Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research) yang membahas tentang pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Tarbiyatul Aulad fil Islam. Adapun sumber pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa buku Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan karya tokoh-tokoh lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini sebagai data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah-kaidah yang digunakan dalam pendidikan seksual meliputi: 1) Etika meminta izin, 2) Etika melihat/memandang, 3) Menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang dapat merangsang hasrat seksual, 4) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa remaja dan masa balig, 5) Pernikahan dan hubungan seksual, 6) Isti'faf bagi yang belum mampu menikah, 7) Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka. Semuanya adalah untuk menghindarkan anak dari perbuatan tercela. Kemudian agar orang tua sadar bahwa mengajarkan pendidikan seksual kepada anak bukanlah suatu hal yang tabu, melainkan pengetahuan yang benar sesuai dengan syariat Islam.

Kata kunci: Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Seksual, Anak, Orang Tua

**PENDAHULUAN**

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi 'Askar di kota Halab Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan

dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (Al-Juraisy dkk., 2016). Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan ke Sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti Syaikh Ragib Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama' dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.

Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja di sana sampai meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekkah lalu dikuburkan setelah shalat Ashar.

Pada usia 15 tahun, beliau telah hafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik (Al-Juraisy dkk., 2016). Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya sehingga selalu menjadi tumpuan dan rujukan bagi teman-temannya di madrasah. Beliau hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seseorang yang berani membela kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah ia telah menegur beberapa sistem yang dilaksanakan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan pada tahun 1979.

Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat, yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Beliau mengkhususkan pada bidang pendidikan Islam yang dimulainya pada tahun

1954. Selain itu, beliau juga aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.

## METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data deskriptif yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan seksual bagi anak yang dituangkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Al-Juraisy dkk., 2016). Maka dari itu, penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan, yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dari sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Sedangkan, metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan analisis deskriptif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan data-data yang valid maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Pada penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Singkatnya, yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu, kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan (Al-Juraisy dkk., 2016).
2. Sumber data sekunder, merupakan sumber data yang mendukung data primer, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu berupa data- data tertulis yang diperoleh dari sumber-sumber buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti dan memberi interpretasi terhadap sumber primer.

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu: *Pertama*, studi dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Yaitu kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* sebagai karya berbentuk tulisan yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan. *Kedua*, Studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah sumber referensi berupa buku-buku, makalah, artikel, jurnal, internet dan literatur ilmiah lainnya dari karya para pakar, intelektual, praktisi, maupun para pengambil kebijakan yang berkompeten di bidang pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan (Al-Juraisy dkk., 2016). Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam (Senja, 2020). Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.

Sejalan dengan definisi tersebut, **Christina (2020)** mengatakan bahwa, pendidikan seksual adalah proses pendidikan yang menjadikan anak laki-laki dapat berperan sebagai laki-laki yang baik dan benar dan yang menjadikan anak perempuan berperan sebagai anak perempuan yang baik dan benar. Mengetahui perbedaan bentuk lahiriah, atau organ fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan memang termasuk dalam pendidikan ini, tapi bukan soal itu saja, harusnya lebih luas, yaitu tentang bagaimana sikap, perilaku, juga pandangan hidup mereka sebagai laki-laki dan perempuan dibangun, ditata, dan diberikan pemahaman yang kuat, sebagai bekal hidup mereka hingga dewasa (Syarbini, 2014).

Dari definisi yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan ingin memperkenalkan bahwa pendidikan seks itu adalah upaya pemberian pelajaran mengenai seks, naluri, dan perkawinan dengan tujuan agar anak-anak

mampu menerapkan pelajaran tersebut sebagai perilaku Islami sesuai dengan akhlak dan etika yang baik, serta tidak terjerumus dalam kejahatan-kejahatan syahwat (Al-Juraisy dkk., 2016). Pendidikan seks bukan semata-mata mengajarkan fungsi organ-organ dan tata cara berhubungan seksual, tetapi dibarengi dengan penguatan spiritual mengenai hal-hal yang halal dan haram dalam hukum-hukum Islam, serta aturan yang berlaku agar perilaku penyimpangan seksual dapat dihindari (Oktavianingsih dan Fazriatin, 2019; Madani, 2014).

Adapun pendidikan seksual yang harus diperhatikan oleh para pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan (Al-Juraisy dkk., 2016), memiliki empat fase sebagai berikut:

1. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan masa kanak-kanak usia akhir, biasa juga disebut masa *tamyiz*. Pada masa ini anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
2. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga masa transisi atau pubertas (fase *murohaqoh*). Pada masa ini anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah pada seks.
3. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan juga masa adolesen (fase *bulug*). Pada masa ini anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap menikah.
4. Usia setelah balig yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi (fase *pasca-bulug*). Pada masa ini anak diajarkan tentang cara-cara menjaga diri ketika ia belum mampu untuk menikah.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan empat fase dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, begitu juga dengan El-Qudsy (2012), beliau menjelaskan empat tahapan usia dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Perbedaannya adalah tahap pertama dalam memberikan pendidikan seks menurut Hasan El Qudsy adalah pada usia balita, dan yang kedua yaitu usia *tamyiz*, di mana menurut Abdullah Nashih Ulwan tahap pertama adalah masa *tamyiz*.

Masa *tamyiz* merupakan masa pertama dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam memberikan pendidikan seks. Pada masa ini anak diberikan materi etika

meminta izin dan menundukkan pandangan atau etika melihat. Ada tiga waktu meminta izin yang akan diajarkan kepada anak pada masa *tamyiz*, yaitu sebelum shalat fajar, waktu siang, dan setelah shalat isya. Kemudian menundukkan pandangan menurut Abdullah Nashih Ulwan perlu diprioritaskan dalam mendidik anak usia *tamyiz*, agar anak mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dipandang. Hal ini dapat meluruskan akhlak pada saat usia balig.

Kemudian pada masa transisi atau pubertas materi pendidikan yang diberikan yaitu menghindarkan anak dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan rangsangan seksual, seperti memisahkan tempat tidur dan menjauhkan dari segala sesuatu yang dapat membangkitkan syahwat (Senja, 2020). Pada masa ini, pendidik atau orang tua dapat melakukan tindakan preventif menghindarkan anak dari rangsangan seksual melalui dua cara, yaitu pengawasan internal dan eksternal. Selengkapnya juga akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada tiga sarana positif yang harus digunakan oleh para pendidik untuk mendidik akhlak anak. Tiga sarana tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penyadaran. Ketika seorang anak sedari kecil sudah dididik tentang kerusakan sosial dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat Islam adalah hasil dari rencana Yahudi, komunis, salibis, dan penjajah, maka setelah tumbuh besar ia akan memiliki kematangan berpikir. Ia akan memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskannya untuk mengumbar syahwat dan menolak hal-hal yang dapat merusak dan dapat menjadi fitnah.
2. Memberikan peringatan. Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, cara memberikan peringatan ini jika digunakan oleh para pendidik untuk mengarahkan dan memberikan kesadaran kepada anak adalah cara yang paling besar nilai positifnya untuk membuat anak menahan diri dan menjauhi hal-hal yang diharamkan bagi dirinya. Cara ini yaitu dengan memberikan gambaran kepada anak tentang dampak negatif atau bahaya-bahaya yang muncul dari hawa nafsu yang tidak terkendali.

3. Memberikan aturan atau ikatan. Jika anak sejak memasuki usia akhir kanak-kanak atau usia remaja sudah dikenalkan dengan aturan akidah, maka anak tersebut akan tumbuh dengan keimanan yang kuat dan terdidik dalam ketakwaan. Maka dari itu, yang harus dilakukan pendidik adalah membuat anak terikat dengan akidah dan ibadah dengan pendidikan keimanan. Karena jika anak sudah terdidik dengan iman kepada Allah, maka ia akan tumbuh menjadi pemuda yang bertakwa dan tidak akan diperbudak syahwat karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan merasa takut kepada-Nya. Pengikatan yang dimaksudkan di sini adalah mengikat anak dari masa *tamyiz* dengan ikatan iman, ikatan moral, dan ikatan sosial. Ikatan iman dimaksudkan untuk menanamkan nilai keimanan melalui dasar-dasar syariat yang benar. Ikatan moral bertujuan untuk membentengi anak dari hal-hal yang bersifat negatif. Ulwan menginginkan ikatan moral ini mampu membentuk karakter anak yang berakar dari hati nurani. Kemudian ikatan sosial dalam pandangan beliau ialah sebagai cara untuk membentuk sikap sosial anak di masyarakat dengan nilai-nilai sosial yang baik.

Abdullah Nashih Ulwan (Al-Juraisy dkk., 2016) juga mengingatkan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan para pendidik, khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Hendaknya orang tua menyesuaikan pengajaran dan informasi yang diberikan kepada anak sesuai dengan usianya.
2. Sebaiknya anak perempuan diajarkan dan diawasi oleh ibunya tentang perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah seks. Apabila tidak ada ibu, maka bisa digantikan oleh pendidik perempuan lain yang bisa menggantikan peran ibu.

Pada kaidah terakhir dalam pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan (Al-Juraisy dkk., 2016), yakni menjelaskan kepada anak secara terbuka mengenai seks. Dapat disimpulkan bahwa hal yang sangat ditekankan dan harus dilakukan secara terang-terangan ialah masalah seputar seks meliputi ciri-ciri pubertas, fungsi alat reproduksi dan alat kelamin, serta masalah berhubungan seksual bagi yang sudah siap menikah. Kaidah ini sangat relevan dengan kondisi pada zaman sekarang, dengan adanya keterbukaan mengenai persoalan seksual dari

pendidik kepada putra-putrinya, niscaya mereka akan paham dan tidak meraba-raba mengenai persoalan tersebut. Kaidah terakhir ini juga menjawab kegelisahan para pendidik dan orang tua yang masih menganggap bahwa membicarakan masalah seksual merupakan hal yang tabu (El-Qudsy, 2018).

## SIMPULAN

Pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah usaha penyadaran dan pengajaran kepada anak berkaitan mengenai masalah seks, sehingga anak terhindar dari dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Dengan harapan, anak kelak memahami perkara-perkara yang diharamkan dan diharamkan oleh agamanya. Tujuan pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak mengenai konteks ideologi Islam dan ajaran Islam dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai fitrah seksualnya. Ada empat fase dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, yakni: a) Masa tamyiz, b) Masa morohaqqoh, c) Masa bulug, d) Masa pasca-bulug. Kaidah-kaidah yang diajarkan kepada anak dalam memberikan pendidikan seksual menurut Ulwan ialah sebagai berikut: a) Etika meminta izin, b) Etika melihat, c) Menghindarkan dari rangsangan seksual, d) Mengajarkan hukum-hukum kepada anak di masa remaja dan masa balig, e) Pernikahan dan hubungan seksual, f) *Isti'faf* (menjaga diri) bagi yang belum mampu menikah, g) Menjelaskan masalah seksual kepada anak secara terbuka. Dari kaidah-kaidah tersebut, dapat dilihat bahwa konsep pendidikan seksual menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang buruk. Kemudian supaya orang tua sadar dan mengerti bahwa pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu, melainkan pengetahuan yang benar sesuai dengan syariat Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Christina, A. 2020. *Tuntas Seksualitas Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-laki dan Perempuan*. Sidoarjo: Filla Press.
- El-Qudsy, H. 2012. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks: Panduan Islami bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Media.

- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Madani, Y. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra
- Oktavianingsih, E. dan Fazriatin, R. P. 2019. *Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini: Panduan Praktis Bagi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Senja, A. 2020. *The Important of Sex Education for Kids*. Yogyakarta: Penerbit Berilliant.
- Syarbini, A. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Percetakan PT Elex Media Komputindo.
- Al-Juraisy, Nashr, M. M., dan Syekh. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Depok: Fathan Prima Media.